

PENDIDIKAN *ENTREPRENEUR* DI PONDOK PESANTREN SUMBER PENDIDIKAN MENTAL AGAMA ALLAH (SPMAA) LAMONGAN PADA TAHUN 1961-2010

Chusnul Dewi Umaroh
11040284219

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
chusnuldewi5@gmail.com

Prof. Dr. H. M. Ali Haidar, MA
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan adalah pesantren yang berdiri pada tanggal 27 Oktober 1961. Pondok pesantren pada awalnya didirikan atas dasar keprihatinan Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap anak jalanan dan anak yatim piatu. Karena mereka juga membutuhkan ilmu-ilmu keagamaan, maka didirikanlah pesantren sebagai lembaga penyedia ilmu-ilmu agama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan ? 2) Bagaimana model pendidikan *entrepreneur* di pondok pesantren SPMAA Lamongan pada tahun 1961-2010 ? dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari : 1) heuristik, 2) kritik, 3) interpretasi, 4) historiografi. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka dan wawancara dikarenakan arsip tertulis yang ada jumlahnya sangat terbatas.

Model pengajaran tradisional pesantren menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan* yang sampai saat ini masih diterapkan. Pendidikan formal antara lain PAUD, TK, Madrasah Ibtidaiyah/SD, Madrasah Tsanawiyah/SMP, dan Madrasah Aliyah/SMA. Pada pendidikan non formal yaitu pendidikan pesantren yang diajarkan secara berjenjang dengan sistem semester. Kurikulum yang dipakai murni produk SPMAA dengan persentase 70% pendidikan pesantren dan 30% pendidikan formal.

Pada pendidikan *entrepreneur* yang diajarkan kepada santri sesuai dengan bakat dan kemampuan para santri yang diperoleh dari pendidikan keterampilan yang diajarkan sejak bangku sekolah menengah pertama/Madrasah Tsanawiyah. Bentuk-bentuk keterampilannya antara lain pada bidang pertukangan, perbengkelan, peternakan, pertanian, perikanan, keperawatan, tata boga, dan menjahit.

Kata Kunci : Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA), Pendidikan *Entrepreneur*.

Abstract

Boarding School of Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan is a boarding school that was established on October 27, 1961. Boarding school was originally established on the basis of concerns Teacher Mochtar Muhammad Abdullah against street children and orphans. Because they also require of religious sciences, it was established boarding schools as providers of religious sciences.

Formulation of the problem in this research are: 1) How does the history of the Boarding School of Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan? 2) How to model entrepreneur education in Lamongan SPMAA boarding school in 1961-2010? in conducting the research, the author uses the method of historical research that consists of: 1) a heuristic, 2) criticism, 3) interpretation, 4) historiography. In carrying out this study, researchers conducted a literature review and interviews written records because there is very limited.

Traditional teaching model boarding method *sorogan* and *wetonan* which is still applied. Formal education, among others, Early Childhood Education, Kindergarten, Elementary School, Junior High School, and Senior High School. In non-formal education is taught education boarding school in phases with the semester system. On the entrepreneur education is taught to students according to their talents and abilities of the students gained from education skills taught since Junior High School. Curriculum used in the pure product with a percentage of 70% SPMAA boarding school education and 30% of formal education.

Entrepreneur education that is taught to students according to their talents and abilities of the students obtained from the educational skills taught since junior high school / MTs. Forms of skills among others in the fields of carpentry, workshop, animal husbandry, agriculture, fisheries, nursing, culinary, and tailoring.

Keywords: Boarding Schools of Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA), Entrepreneur Education.

PENDAHULUAN

Istilah *entrepreneur* sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1755.¹ *Entrepreneur* berarti orang yang memulai suatu usaha bisnis baru, atau seorang manajer yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif. Menurut Schumpeter, seorang *entrepreneur* berupaya untuk mereformasi atau merevolusionisasi pola produksi dengan jalan mengeksploitasi (menerapkan) sebuah penemuan baru, sebuah kemungkinan teknikal yang belum pernah dicoba guna menghasilkan sebuah komoditi baru. Hal tersebut dilaksanakan melalui pemanfaatan sumber daya alam maupun bahan-bahan untuk produk-produk yang dihasilkan.

Pendidikan *entrepreneur* pada umumnya diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal atau sekolah, tidak banyak pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan tersebut. Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.² Sejarah perkembangan pesantren terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman di negara-negara yang mayoritas beragama Islam, khususnya di Indonesia. Pesantren selalu menjadi kajian-kajian yang menarik dalam menghasilkan generasi-generasi yang Islami, yang mampu menghadapi perubahan sosial.

Pesantren tentunya tidak bisa lepas dengan apa yang namanya pendidikan. Pendidikan memang tidak akan ada habisnya, sejak manusia dilahirkan ke dunia sampai menemui ajalnya akan melewati suatu proses pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan akan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih tinggi. Indonesia menginginkan bangsanya terangkat martabatnya di dunia Internasional telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk memajukan pendidikan setara dengan negara-negara maju, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga-lembaga yang berbentuk yayasan yang ada di Indonesia.

Setiap lembaga pendidikan harus dikelola secara profesional, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu lembaga pendidikan yang harus dikelola

secara profesional adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional, yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan.³ Pondok pesantren memiliki kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, karena merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang memahami manusia dalam urusan agama.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya, sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁴ Pondok pesantren yang keberadaannya memiliki sifat sederhana, penuh keikhlasan dan tawadlu kepada kyai jarang yang memiliki program jangka panjang yang memadai dan berkesinambungan, serta pengelolannya bersifat lokal dan kedaerahan, sehingga ketika figurinya sudah tidak ada maka kondisi pesantren menjadi semakin merosot bahkan ditinggalkan oleh para santrinya.

Pada umumnya pondok pesantren hanya memberikan pendidikan formal dan non formal, tetapi Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) yang terletak di Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, mempunyai perbedaan dengan pesantren-pesantren yang lain. Di samping menerapkan pendidikan formal dan non formal, para santri juga memperoleh pendidikan dalam bidang wirausaha, sehingga santri yang sudah keluar dari pesantren tersebut mempunyai *skill* dalam setiap bidang yang diminatinya.

Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar sebagai pendiri dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren SPMAA menyelenggarakan pendidikan keterampilan dan melakukan pengasuhan terhadap para anak yatim piatu melalui PPFMYP (Panti Penampung Fakir Miskin dan Yatim Piatu).⁵ Dengan pertimbangan bahwa anak-anak yang tinggal dalam penampungan tersebut juga memerlukan kebutuhan rohani, maka didirikanlah pesantren sebagai lembaga penyedia ilmu-ilmu agama.

Pada tahun 1979 yayasan SPMAA resmi menjadi organisasi sosial yang berbadan hukum, selain memakai pendekatan layanan berdasarkan jiwa kasih,

¹J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm.1.

²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.138.

³Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1999), hlm.139.

⁴H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm.248.

⁵Khosyi’in, *Agama dan Sifat Manusia Kembali pada Aslinya*, (Lamongan : Yayasan SPMAA, 2010), hlm.1.

juga menggunakan strategi model pengajaran yang memadukan cara belajar dalam pesantren dengan jiwa berwirausaha, karena pada dasarnya kurikulum pondok pesantren ini didesain pada sistem pendidikan terapan yang mencetak santri sosio *entrepreneur* beriman.

Pada tahun 2006 pendiri Pondok Pesantren SPMAA yaitu Bapak Guru M.A Muchtar wafat, kemudian kepemimpinan digantikan oleh putra beliau yaitu H. Khosyi'in. Selama 4 tahun ini sampai tahun 2010 pondok pesantren tersebut mengalami perkembangan cukup pesat dengan bukti adanya pengalaman kerjasama kemitraan dengan lembaga pendidikan, informasi lingkungan hidup, dinas sosial, serta lembaga-lembaga lainnya, sehingga disini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana perkembangan model pendidikan *entrepreneur* yang diterapkan di pondok pesantren ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis meneliti tentang "PENDIDIKAN ENTREPRENEUR DI PONDOK PESANTREN SUMBER PENDIDIKAN MENTAL AGAMA ALLAH (SPMAA) LAMONGAN PADA TAHUN 1961-2010" yang dapat dirumuskan dalam beberapa permasalahan yaitu (1) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren SPMAA Lamongan? (2) Bagaimana model pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan pada tahun 1961-2010?

METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu :

Pertama heuristik adalah mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan topik-topik yang dibahas. Melalui penelitian perpustakaan, yakni mencari dan mengumpulkan buku-buku yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penulisan. Sumber-sumber tersebut antara lain : buku *Agama dan Sifat Manusia Kembali pada Aslinya* karya Yayasan SPMAA terbit pada 27 Oktober 2010, buku *Pelita Keselamatan Romantika Biografi* oleh Fadlelan Kastawi. Sumber lisan yang diperoleh dengan cara wawancara dengan pengurus pondok pesantren SPMAA, para guru, para alumni yang sudah sukses dengan wirausahanya, serta para santri pondok pesantren SPMAA Lamongan.

Kedua kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Data yang diperoleh akan dibandingkan dengan data lainnya agar dapat lebih meyakinkan kebenarannya. Tidak semua sumber sejarah yang didapat dari hasil pengumpulan sumber, relevan dipakai sebagai sumber penelitian sejarah, baik dari segi otentisitas maupun isi. Peneliti mendapatkan banyak sumber sejarah dari buku, koran, majalah maupun internet. Namun tidak semua sumber yang dimuat dalam buku, koran, majalah maupun internet tersebut relevan menjadi sumber sejarah untuk penelitian ini. Peneliti akan mengupas satu persatu sumber yang diperoleh, baik dalam wawancara maupun sumber tertulis. Pelaksanaan kritik dilakukan saat peneliti telah mendapat data/informasi baik berupa lisan maupun

tulisan tentang munculnya pendidikan *entrepreneur* di pondok pesantren SPMAA Lamongan, proses pendidikannya dari tahun 1961-2010. namun apakah hal itu benar harus dicari informasi pembandingan dari sumber-sumber lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara memilah-milah dan membandingkan antara fakta satu dengan fakta lain dari berbagai sumber yang sudah ada dengan selektif kemudian dimasukkan ke dalam penulisan (eksplorasi dan eksploitasi).

Ketiga interpretasi atau penafsiran. Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut dimana sumber-sumber yang berhasil diperoleh kemudian dihubungkan antara fakta satu dengan fakta yang lain, dianalisa satu sama lain sehingga fakta sejarah mengenai perkembangan sistem pendidikan yayasan pondok pesantren SPMAA Lamongan pada tahun 1961-2010 menjadi sebuah tulisan sejarah.

Keempat historiografi yaitu tahap penulisan (graphien-tulisan) sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka dilakukan penulisan sebagai hasil penelitian sejarah yang berjudul "Pendidikan *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan pada tahun 1961-2010".

PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Kabupaten Lamongan⁶ memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,80 Km² setara 181.280 Ha atau + 3.78 % dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur dengan panjang garis pantai sepanjang 47 Km. Batas wilayah administratif Kabupaten Lamongan adalah :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa.
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Gresik.
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kab. Jombang dan Kab. Mojokerto.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kab. Bojonegoro dan Kab. Tuban.

Kabupaten Lamongan secara geografis terletak pada 6° 51' 54" sampai dengan 7° 23' 6" Lintang Selatan dan diantara garis bujur timur 112° 4' 41" sampai 112° 33' 12" bujur timur. Wilayah Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi tiga karakteristik yaitu :

Bagian Tengah Selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Sarirejo dan Kembangbahu. Bagian Selatan dan Utara merupakan

⁶http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lamongan. Diakses pada tanggal 05 Februari 2015, pukul 10:09.

pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokoro. Bagian Tengah Utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi Kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun dan Glagah.

Kecamatan Turi⁷ merupakan salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang berada di Kabupaten Lamongan yang letak geografis Kecamatan Turi disebelah barat ibukota Kabupaten Lamongan dengan jarak orbitasi 5 Km dari ibukota Lamongan yang dilalui jalan raya Surabaya-Jakarta. Secara astronomis, Kecamatan Turi terletak pada posisi 7°01'30" LS-7°06'30" LS dan 112°20'30" BT-112°26'00" BT. Secara geografis, batas-batas wilayah Kecamatan Turi meliputi:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Kalitengah
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Lamongan
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Sukodadi
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Deket

Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) terletak di Jl. Raya Desa Turi 61 RT/RW 01 Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Yayasan Pondok Pesantren SPMAA berdiri pada tanggal 27 Oktober 1961 disebuah desa kecil, Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur.⁸ Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, atau yang lebih dikenal sebagai Yayasan SPMAA merupakan sebuah lembaga yang pengembangan swadaya masyarakat nirlaba yang bergerak dalam bidang sosial, pendi pendidikan, lingkungan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui media pembinaan mental spiritual.

Yayasan SPMAA lahir dari keprihatinan Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar atas kondisi kehidupan masyarakat di daerah tertinggal yang secara kuantitatif masih mendominasi sistem sosial masyarakat. Ironisnya kala itu masih sedikit lembaga yang memfasilitasi berbagai permasalahan masyarakat tersebut. Mengacu pada realitas yang demikian itu, maka diawal kiprahnya prakarsa untuk mewujudkan gagasan tersebut dikembangkan melalui pesantren sebagai sumber inspirasi, motivasi dan inovasi dalam pembangunan masyarakat.

Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, membumikan gagasan tersebut dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan dan melakukan pengasuhan terhadap para anak yatim piatu melalui PPFMYP (Panti Penampung Fakir Miskin dan

Yatim Piatu). Dengan pertimbangan bahwa, anak-anak yang tinggal dalam penampungan tersebut juga memerlukan kebutuhan rohani, maka didirikanlah pesantren sebagai lembaga penyedia ilmu-ilmu agama. Nama yang dipilih untuk pesantren ini adalah Sumber Pendidikan Mental Agama Allah atau disingkat SPMAA, yang sekaligus menjadi nama resmi lembaga.

Pada tahun 1979, Yayasan SPMAA resmi menjadi organisasi sosial yang berbadan hukum. Yayasan SPMAA selain memakai pendekatan layanan berdasarkan jiwa kasih (*charitatif-filantropis*), sejak tahun 1978 juga melakukan strategi model *Community Development* dengan membina para pengusaha mikro, petani dan nelayan dengan memberikan sentuhan penanganan pada kelembagaan kolektifnya agar mampu mengakses berbagai sumber yang dibutuhkan di masyarakat.

Dalam bidang perekonomian yayasan SPMAA bertindak sebagai pemberi pinjaman modal kepada para nelayan, petani dan pengusaha mikro yang memiliki keterbatasan dana. Upaya tersebut dilakukan agar mereka tetap bisa memenuhi kebutuhannya. Pembelajaran ilmu agama juga diberlakukan kepada setiap masyarakat yang mau belajar di Pondok Pesantren SPMAA tanpa memandang usia. Dalam bidang pendidikan dan lingkungan hidup yayasan SPMAA mengajarkan pendidikan kewirausahaan dengan memanfaatkan hasil-hasil alam yang kelak keterampilan tersebut berguna untuk kehidupan para santri dalam bermasyarakat.

C. Model Kurikulum Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Didalam sistem pendidikan tentunya tidak lepas dengan adanya kurikulum.⁹ Maka terdapat beberapa jenis kurikulum pondok pesantren antara lain

- a. Kurikulum pengajian non sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kiai/ guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini walaupun memiliki jenjangnya sendiri, bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan ini yang dinamai sistem lingkaran (pengajian *halaqah*) memberikan kebebasan sepenuhnya kepada santri untuk membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana yang akan diikutinya.
- b. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiyah) di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Akan tetapi, ini tidak berarti pendidikannya sendiri telah menjadi klasikal, karena kurikulumnya masih didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan teks kuno secara berantai. Walaupun sebagian besar sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran non agama dalam kurikulumnya, tetapi belum ada integrasi kohesif antara komponen mata pelajaran agama dan non agama. Akibatnya komponen non agama lalu ketinggalan relevansinya

⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Turi_Lamongan.

Diakses pada tanggal 05 Februari 2015, pukul 12:10.

⁸ Profil Yayasan Pondok Pesantren SPMAA

⁹ A. Fattah Yasin, *op. cit.*, hlm. 250.

di mata guru dan santrinya, dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. Paling jauh mata pelajaran non agama hanya dipakai untuk menunjang penggunaan mata pelajaran agama bagi tugas penyebaran agama nantinya.

- c. Pondok modern, di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi di sini pun mata pelajaran non agama walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama, sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memiliki perwatakan intelektualistis dengan tekanan pada pertumbuhan keterampilan skolastis.

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap (Nafi'dkk, 2007: 85-86), yaitu :

Pertama, kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama.

Kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang lama untuk dijangkau. Pesantren sadar, dalam setiap angkatan mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas sebagai ulama satu dua orang saja. Mereka yang tidak berkualifikasi sebagai ulama, tetap menjadi pelaku kehidupan yang berarti di masyarakatnya. Profesi sebagai petani, nelayan, pedagang, wiraswastawan, pegawai, karyawan, profesional, pengusaha, dan sebagainya terbuka luas bagi mereka.

Kedua, struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini seringkali bersifat menyeluruh; tidak hanya di kelas dan atau menyangkut penguasaan materi mata pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri syukur bisa meneruskan misi pesantren.

Ketiga, secara keseluruhan kurikulumnya bersifat fleksibel yaitu setiap santri berkemampuan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang ditetapkan pesantren di atas, tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan keagamaan. Sifatnya lebih menekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak direncanakan sebelumnya. Meskipun pada perkembangannya banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun tujuan utama pendidikan di pesantren adalah penguasaan ilmu dan pemahaman keagamaan.

Fleksibilitas kurikulum itu dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama.

Kebutuhan kurikulum santri berbeda-beda sesuai dengan panggilan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat "pengutusny", atau kekhasan kemampuannya. Sementara hak kurikulum santri adalah memperoleh pelajaran yang diperlukannya untuk menjadi penganut agama Islam yang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara, sehingga ia dapat berperan serta dalam kehidupan demokratis bersama warga bangsanya dalam kehidupan yang layak bagi kemanusiaannya.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan¹⁰ yaitu menyelenggarakan program pendidikan yang melembaga dalam bentuk pondok pesantren dan pendidikan yang terkoneksi dengan pasar kerja, lembaga akademis lainnya, dan pasar sosialita, dalam prosesnya tidak membebankan biaya pada peserta didiknya. Peserta didik difokuskan untuk konsentrasi berhasilnya belajar dan tidak dibebani mengenai biaya. Semua biaya pendidikan menjadi tanggung jawab penyelenggara dan membuka partisipasi. Program lembaga pendidikan yang diselenggarakan SPMAA ini mulai dari jenjang usia dini : Madu (madrasah anak dini usia), TK, SD/MI, SMP/MTs hingga SMA/MA dalam satu lokasi, dengan model pendidikan sebagai berikut :

1. Sistem dan kurikulum pendidikan full otonomi produk Yayasan Pondok Pesantren SPMAA.
2. Untuk memenuhi standar sertifikasi Sistem Pendidikan Nasional maka menggunakan model paket dari Kemendikbud maupun Kemenag.
3. Siswa diorientasikan pada penguasaan:
 - a. Dinul Islam (Al-Qur'an Hadits, Aqidah dan Syari'ah)
 - b. Tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
 - c. *Writing Skill*
 - d. *Life Skill*, Biofarming dan Argotek
 - e. Tinkom (Teknologi Informasi dan Komunikasi)
4. Pendidikan diselesaikan selama lima tahun, termasuk didalamnya tiga tahun Madrasah Aliyah/SLTA dan dua tahun praktikum. Keluaran santri yang menyelesaikan pendidikan selama lima tahun diatas, kemampuan akademiknya setara dengan S1, disamping kemampuan sebagai seorang *da'i community organizer*.

Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren SPMAA Lamongan adalah kurikulum pondok pesantren ini didesain pada sistem pendidikan terapan yang mencetak santri sosio *entrepreneur* beriman, yaitu memadukan cara belajar dalam pesantren dengan jiwa berwirausaha. Kurikulum yang dipakai murni produk SPMAA dengan persentase 70% pendidikan pesantren 30% pendidikan formal. Kurikulum pondok pesantren SPMAA tidak menganut kurikulum pemerintah, sehingga meskipun ada banyak perubahan kurikulum, tetapi SPMAA tetap berpegang teguh dan konsisten pada kurikulum rancangan SPMAA sendiri.

¹⁰Dokumen Yayasan Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Sebagaimana pondok pesantren sebagai basis utama cikal bakal berdirinya sistem pendidikan, maka Yayasan SPMAA melakukan kegiatan pondok pesantren ini, sekaligus sebagai subsistem dari sistem program “kejar wajar”, yang *boarding school*. Artinya santri hidup dan tinggal berasrama dalam sistem pendidikan yang integral. Untuk kurikulum pondok pesantren ini didesain pada sistem pendidikan terapan, yang mencetak santri sosio *entrepreneur* beriman. Mereka akan menjadi para da’i PGA (pegawai gaji akhirat) dalam berdakwah. Dalam mencari *ma’isyah* (sumber ekonominya), melalui ketrampilan praktis yang dikuasainya sesuai dengan pasar kerja secara mandiri. Sehingga sumber ekonominya mandiri yang terpisah dari misi tugasnya sebagai seorang da’i atau TPU (tenaga penyayang umat). Seorang da’i SPMAA harus full murni berdakwah tidak boleh mengharap imbalan apapun dari kegiatan dakwah. Total standar waktu pondok pesantren ini sebenarnya hanya dua tahun, namun jika digabung dengan program setara SMA, maka menjadi lima tahun. Karena yang tiga tahun untuk sertifikasi SMA/Madrasah Aliyah.

D. Model Pengajaran Pendidikan Formal dan Non Formal

Pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pendidikan formal identik dengan sistem klasikal yang umumnya ada pada pesantren modern. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan memperhatikan tingkatan pendidikan, tingkat kecerdasan anak, pengelompokan kelas, penilaian angka prestasi secara berjala dan sertifikasi kelulusan. Dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal di pondok pesantren diharapkan lulusannya memiliki pengetahuan agama dan akademis.

Semua santri yang masuk ke pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara *sorogan* dan *bandongan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau studium general.

Sistem pengajaran pada pondok pesantren ini menggunakan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada pula yang tersebar di sekitar pondok pesantren. Kedudukan para kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan bahasa Arab (dan terkadang bahasa Inggris) yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.

Pendidikan formal di pondok pesantren SPMAA Lamongan¹¹ antara lain :

1. Madrasah Anak Dini Usia (Madu)
Pembelajaran ini untuk anak usia 0-5 tahun dengan memakai pola asuhan dini dan tumbuh kembang anak (Adituka). Sentuhan nilai pesantren dan pendekatan berbasis komunitas menjadi rujukan proses pembelajaran. Madu SPMAA yang berlangsung saat ini antara lain : taman penitipan anak Muchtariyah, kelompok bermain SPMAA, taman kanak-kanak Mubarak, Raudhatul Athfal Purnama, dan taman pendidikan Al- Qur’an.
2. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kaaffah (Mikaaffah)
Lembaga pendidikan formal untuk anak usia 6-12 tahun atau setingkat sekolah dasar. Mikaaffah menggabungkan metode belajar kelas, *homeschooling*, *outbond*, praktik *positive deviance*, dan budaya pesantren yang bersahaja. Dengan jumlah murid yang dibatasi 10-15 anak per kelas, proses belajar bisa dikelola dengan efektif dan intensif. Rasio perbandingan ruang kelas dan peserta didik menjadikan interaksi murid-guru selalu komunikatif dan hangat. Fleksibilitas proses pembelajaran menjadi faktor penting yang menjamin keberlanjutan Mikaaffah. Kurikulum konvensional digunakan hanya sebagai rujukan pembanding yang bersifat temporer dan tidak mengikat. Murid Mikaaffah berasal dari latar budaya sosial yang beragam. Beberapa diantaranya adalah anak survivor yang bermasalah secara sosial. Untuk itu Mikaaffah mendesain kegiatan belajarnya dengan pendekatan psikososial. Setiap guru dibekali dengan keterampilan dasar raport untuk mendampingi proses belajar di kelas. Kekayaan karakter anak, didukung semangat kerelawanan para pendidik, dan kelengkapan laboratorium alam menjadikan keunggulan Mikaaffah bertaraf dunia akhirat. Sisi unik dan menarik dari Mikaaffah adalah bagaimana mengatasi keterbatasan fasilitas dengan optimalisasi sumberdaya yang ada, sehingga Mikaaffah bisa menerima anak dari kategori apapun, bahkan yang sekolah lain tidak mampu mendidiknya. Mikaaffah merupakan sekolah dasar unggul bagi semua golongan.
3. Madrasah Tsanawiyah Al- Mubarakah (Makah)
Lembaga pendidikan formal untuk anak usia 13-16 tahun atau yang telah lulus dari sekolah dasar. Dalam proses pembelajarannya, Makah menggunakan kurikulum Departemen Agama yang dipadukan dengan sistem asuhan pesantren, sekolah alam, kelas lingkungan, dan pola belajar terbuka (Madrasah *Open Source/MOS*). Makah memanfaatkan sumber belajar dari masyarakat dan lingkungan alam sebagai laboratorium sosial pembentuk karakter siswanya. Prestasi di Makah tidak melulu diukur dari catatan akademik dan atau kenaikan kelas semata. Tapi dilihat juga apakah sebagai seorang siswa, mereka bisa menjalankan peran

¹¹ Profil Yayasan Pondok Pesantren SPMAA

intelektualnya sekaligus fungsi sosialnya sebagai manusia. Selain ditempa teoritis keilmuannya, siswa Makah juga didoktrin tentang kewajiban menjalankan apa yang didapat di sekolahnya. Di Makah, siswa benar-benar *digodok* agar menjadi manusia yang mengerti asal mula penciptaannya, tujuan hidupnya, untuk apa ia diciptakan, dan siapa penciptanya.

4. Madrasah Aliyah Ruhul Amin (Mara)

Lembaga pendidikan formal untuk anak usia 15 s/d 18 tahun atau yang telah lulus dari sekolah menengah pertama. Dalam proses pembelajarannya, Mara menggunakan kurikulum Departemen Agama dipadukan dengan sistem asuhan pesantren, sekolah alam, kelas lingkungan, dan pola belajar terbuka (madrasah *open source*/MOS). Dari kader alumni Mara nantinya, proses regenerasi aktifis SPMAA mulai disiapkan secara matang. Pendidikan di Mara bisa ditempuh selama 3 tahun sebagaimana yang berlaku di jenjang sekolah menengah umum. Proses pembelajaran di Mara merujuk pada filosofi pendidikan humanitarian. Di mana institusi sekolah dan peserta didik didalamnya harus peka terhadap fakta sosial masyarakat di sekitarnya. Dengan begini sekolah sekedar berfungsi sebagai lembaga pemintar nalar, tetapi juga pencetak kader *sosioenterpreneur*. Sebuah institusi pendidikan yang memanusiasikan manusia, mengagamakan agama, mengimankan iman, dan mengislamkan Islam. Sejak berdiri tahun 1994 silam, Mara telah meluluskan banyak kadernya yang kini tersebar di seluruh Indonesia. Mereka kembali ke komunitasnya dan melakukan aktifitas sebagai pekerja profesional yang kaya amal sosial. Memilih karir sebagai sosioentrepreneur. Merujuk pada nama yang dipilih untuk madrasah ini yakni "Ruhul Amin" yang berarti Malaikat Jibril, Mara berobsesi menjadikan almamaternya sebagai pelahir kader-kader pelayan Tuhan. Sebagaimana Jibril yang senantiasa patuh kepada perintah Allah dan menjadi pengawal setia bagi para utusan-Nya.

Coombs menyatakan bahwa pendidikan nonformal¹² ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Bagi masyarakat Indonesia, yang masih banyak dipengaruhi proses belajar tradisional, pendidikan nonformal akan merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat menjadi belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik.

Pendidikan non formal di pondok pesantren SPMAA Lamongan¹³ yaitu pendidikan pesantren yang dilaksanakan setiap hari, kecuali hari jumat dan minggu libur. Pendidikan pesantren ini sudah ada sejak tahun 1961 tetapi nama mata pelajarannya disahkan pada tahun 2010. Sistem pendidikan pesantren dengan menggunakan sistem semester dan sks layaknya pendidikan pada perguruan tinggi. Semua mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan pesantren merupakan pelajaran yang dahulunya sudah dipelajari dan sebagian merupakan hasil tulisan Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar.

Selain itu terdapat beberapa program pendidikan non formal yang diikuti oleh santri, diantaranya :

1. Belajar Bersama Masyarakat (BBM), setiap libur jadwal pelajaran, para santri diikutkan program belajar bersama masyarakat atau disingkat BBM. Kegiatan ini mengajari para santi mengenali budaya dan kehidupan masyarakat secara riil. Selama dua minggu *live in*, para santri diberi kesempatan menggali praktik-praktik terbaik "sosiologi" dari keluarga atau komunitas yang ditempati. Dengan model pembelajaran seperti ini, santri memiliki pengalaman empiris yang berguna saat mereka kembali ke masyarakatnya setelah menempuh pembelajaran di pesantren.
2. Gardu Pusat Partisipasi dan Kreasi Anak (Gardu Pusaka) adalah kegiatan layanan pendidikan non formal untuk anak usia sekolah dasar. Gardu Pusaka memfasilitasi anak-anak belajar dengan pola partisipatif dan kreatif. Selain mengajarkan pelajaran sekolah umum, Gardu Pusaka juga mengembangkan pembelajaran organisasi anak melalui kegiatan berbasis komunitas. Kegiatan di Gardu Pusaka mengambil jadwal selepas sekolah. Mayoritas penerima manfaat kegiatan ini adalah anak yang masih sekolah. Meski begitu anak-anak yang tidak bersekolah pun boleh ikut bergabung. Materi yang dipelajari di Gardu Pusaka antara lain : cinta tanah air, cinta lingkungan, seni/kreatifitas, permainan tradisional, les pelajaran sekolah, komputer dan materi lain yang berbasis pengetahuan anak. Partisipasi dan kreasi anak adalah ide dasar dari kegiatan Gardu Pusaka ini. Sehingga tahapan kegiatan mulai dari rencana, pelaksanaan hingga evaluasi selalu melibatkan peran anak-anak. Pusaka biasanya menempati gardu atau tempat dimana anak-anak sering berkumpul dan bermain. Metode belajar yang dikembangkan di gardu Pusaka berbasis kepentingan terbaik anak, sehingga program ini cocok diterapkan di kawasan rural pedesaan atau urban perkotaan. Kegiatan Gardu Pusaka selalu didampingi oleh beberapa fasilitator anak yang disebut Raka (Relawan Kekasih Anak).

¹²Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Tesis, Disertasi*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 22.

¹³Dokumen Yayasan Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

3. Santri Tanggap Bencana (Santana) adalah unit kegiatan yang dibentuk dengan tujuan merespon kejadian luar biasa atau bencana yang melanda Indonesia. Pengalaman Santana dalam kegiatan tanggap bencana sudah dimulai ketika banjir besar melanda sebagian wilayah Lamongan tahun 1966. Meski saat itu Santana belum melembaga seperti sekarang, namun kegiatannya telah banyak membawa manfaat secara langsung. Antara lain pernah menampung pengungsi di musholla pesantren Desa Turi, Kecamatan Turi. Disaat bangunan lain sudah terendam dan hanya musholla tersebut satu-satunya bangunan tinggi tempat mengungsi penduduk dari desa-desa sekitar. Untuk mengatasi bendungan irigasi yang jebol, Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar sebagai pendiri Santana sampai mencungkil dinding rumah beliau sebagai penambal bendungan tersebut agar aliran air tidak semakin membanjiri rumah penduduk. Setelah itu secara aktif, Santana terlibat aksi-aksi humanitarian di berbagai daerah konflik/bencana di Indonesia seperti pengiriman relawan Santana ke Halmahera, Sambas, Sampit, Aceh, Banjarnegara, Jember, Ngawi, Bojonegoro, dan Lamongan. Selama ini potensi santri di luar kemampuan intelektualnya belum banyak dikembangkan. Alih-alih mendapatkan peluang pekerjaan profit, alumni santri sering merasa kebingungan menerapkan ilmunya ketika lulus dari lembaga pesantren. Padahal pekerjaan pengabdian telah menunggu seiring dengan kondisi masyarakat yang butuh pelayanan, salah satunya disaat bencana melanda. Maka Santana lahir sebagai wujud nyata gerakan amal sosial para santri dalam mengamalkan ilmu yang didapat di pesantren. Potensi santri yang unggul dalam kualitas selayaknya dimanfaatkan untuk pelayanan umat. Terutama aksi humanitarian ketika situasi gawat darurat atau adanya bencana yang terjadi. Kerja keras dalam semangat gotong-royong dan orientasi investasi akhirat merupakan nilai keunggulan yang dapat memacu etos kerja para santri dalam menolong korban bencana kapan saja bila dibutuhkan. Santana dapat memberikan layanan kedaruratan bencana dalam bidang-bidang khusus yang dibagi menjadi beberapa tim berikut ini :
 - a. Medi Santana

Tim ini memiliki anggota tetap 5 orang yang terdiri dari 1 dokter umum dan 4 perawat (2 laki-laki dan 2 perempuan). Layanan yang diberikan adalah pertolongan medis gawat darurat, pembagian obat/vitamin, dan pencegahan penyakit melalui penyuluhan. Materi penyuluhan terkait dengan situasi dan kondisi kedaruratan seperti kesehatan reproduksi, sanitasi, dan kebersihan badan.
 - b. Evaku Santana

Layanan yang diberikan adalah pencarian dan evakuasi korban bencana menuju tempat aman. Selanjutnya tugas tim ini adalah menyediakan tenda, rumah penduduk, balai desa atau tempat umum yang dapat digunakan sementara untum menampung *survivor*.
 - c. Distribusi Santana

Tugas tim ini adalah mendaftarkan kebutuhan pengungsi, menginventarisir bantuan yang terkumpul kemudian membagikannya kepada *survivor* yang membutuhkan.
 - d. Informa Santana

Tim ini bertugas menyediakan informasi detail tentang layanan yang telah maupun yang sedang dilaksanakan oleh Santana. Tim ini mengawali tugasnya dengan pemetaan wilayah, data *survivor*, serta prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi. Informasi ini kemudian diberikan kepada media massa, masyarakat peduli, serta para pihak baik instansi pemerintah maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui kondisi terkini dan membantu situasi bencana/kedaruratan. Informa Santana juga bekerjasama dengan lembaga lain dalam mengkampanyekan pendidikan bencana kepada masyarakat.
 - e. Logi Santana

Tim ini bertugas menyiapkan kebutuhan relawan Santana mulai dari perlengkapan, tempat tinggal, lokasi pendaratan, hingga kebutuhan konsumsi. Tim ini juga menyediakan transportasi untuk evakuasi serta distribusi bantuan ke *survivor*.
 - f. Dai Santana

Untuk memulihkan kondisi psikis *survivor* dari keterpurukan dan trauma, maka tugas tim ini adalah menyelenggarakan kegiatan yang bersifat mengurangi beban, mendidik, atau menghibur *survivor*. Kegiatan bisa dikemas dalam bentuk konseling, sekolah gembira, *story telling*, pengajian, doa bersama, dan sholat berjamaah.
4. Kelompok Santri Pecinta Alam dan Lingkungan (Ksatriaku) adalah kegiatan yang mewadai aktivitas para santri dalam menjaga dan melestarikan alam/lingkungan. Ksatriaku berupaya membumikan ajaran Allah dan Rasul ke dalam aksi nyata pro lingkungan yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat dan alam sekitar. Kegiatan Ksatriaku bersisian dengan kajian ayat-ayat kauniyah. Mencari kesesuaian rujukan firman kitab suci dengan fakta dan isu lingkungan terkini. Selanjutnya Ksatriaku membuat rencana aksi yang dilakukan segera, baik secara swadaya atau kerjasama dengan komunitas peduli lingkungan lainnya. Setiap kegiatan Ksatriaku selalu berkoordinasi dengan program SPMAA lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan kesejahteraan sosial.

E. Model Pendidikan *Entrepreneur* di Pondok Pesantren SPMAA

Model pendidikan *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap para santrinya ialah dengan memberdayakan santri sesuai dengan bakat ataupun keterampilan yang dimiliki oleh santrinya. Pondok pesantren SPMAA mengadakan pembelajaran *life skill* atau keterampilan yang ditujukan untuk santri usia Tsanawiyah dan Aliyah.¹⁴ Pendidikan *life skill* tersebut dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Pendidikan keterampilan yang diajarkan bagi santri laki-laki antara lain perbengkelan (las), pertukangan, peternakan, dan pertanian. Pendidikan keterampilan bagi para santri perempuan antara lain keperawatan, tata boga, menjahit, dan pertanian. Barang-barang yang dihasilkan dari pendidikan tersebut berupa hasil yang bisa dimanfaatkan untuk seluruh lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar.

1. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Pertukangan

Bidang pertukangan merupakan kegiatan keterampilan yang diperuntukkan bagi para santri laki-laki. Pada bidang pertukangan ini banyak diminati oleh para santri laki-laki. Para santri bisa menghasilkan almari, meja-kursi, *kusen* serta perlengkapan lainnya. Kayu-kayu tersebut berasal dari limbah kayu PT Semen Gresik. Sarana dan prasarana sekolah maupun pondok berasal dari keterampilan para santri sendiri.

Dalam bidang pertukangan yang dikoordinatori oleh ustadz Sobari, para santri dibagi menjadi kelompok yang mempunyai tugas masing-masing. Kelompok tersebut berdasarkan tingkat kesulitan masing-masing.

2. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Perbengkelan

Dalam bidang perbengkelan santri belajar las listrik, servise motor maupun barang-barang elektronik, seperti televisi, *rice cooker*, kipas angin, dan barang-barang elektronik lainnya. Kegunaan dari keterampilan ini yaitu memperbaiki akomodasi pesantren ketika ada kerusakan, tidak diperuntukkan untuk umum hanya untuk kalangan pesantren saja.

3. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Peternakan

Dalam bidang peternakan santri belajar untuk beternak kambing dan ayam petelur. Hewan-hewan tersebut berasal dari pondok pesantren maupun milik pribadi santri. Tugas para santri yang mengikuti *life skill* peternakan yaitu memelihara hewan-hewan ternak tersebut seperti memberi makan, memandikan, dan membersihkan kandangnya. Hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari santri, karena para santri yang belajar di pondok pesantren SPMAA tidak dipungut biaya, semua kebutuhan berasal dari dana pengurus

maupun sesuatu yang dihasilkan oleh santri yang bisa bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari.

4. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Pertanian

Dalam bidang pertanian para santri laki-laki diajarkan untuk menanam padi, sayur-sayuran, serta tanaman rosela. Mereka diajarkan mulai dari cara menanam, memupuk, menyiangi rumput, serta tahap akhir yaitu memanen. Lahan yang digunakan adalah lahan milik pondok pesantren SPMAA yang berada di lingkungan pesantren. Lahan seluas ini digunakan untuk menanam padi serta sayur-sayuran pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan lahan tersebut digunakan sebagai tempat perikanan/tambak. Hasil dari tanaman para santri ini tentunya digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari seluruh santri di lingkungan pesantren.

Dalam bidang pertanian pada santri perempuan hampir sama dengan pendidikan keterampilan bagi santri laki-laki yaitu diajarkan bagaimana cara menanam padi, sayur-sayuran, rempah-rempah, serta tanaman obat-obatan. Hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan para santri itu sendiri. Kebutuhan pangan maupun obat-obatan alami seluruh warga pondok pesantren SPMAA mayoritas berasal dari kegiatan para santri yang hasilnya dapat dimanfaatkan. Tujuan dari *life skill* tersebut yaitu santri bisa mempunyai keahlian dalam bidang yang nantinya bisa menjadi bekal apabila santri sudah lulus dari pondok dan hidup bermasyarakat.

5. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Perikanan

Dalam bidang perikanan santri diajarkan cara merawat ikan mulai dari memberi makan ikan sampai memanen ikan yang sudah siap dipanen. Ikan-ikan yang dibudidayakan meliputi ikan nila, mujaer, bandeng, tombro, dan udang windu. Pondok pesantren SPMAA juga mengajarkan santrinya membuat biogas yang berasal dari kotoran mereka sendiri, sehingga di lingkungan pondok pesantren ini sudah tidak membutuhkan sedot wc, karena pembuangannya sudah bisa dimanfaatkan untuk memasak kebutuhan sehari-hari.

6. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Keperawatan

Pendidikan keterampilan untuk santri perempuan¹⁵ antara lain dalam bidang keperawatan yaitu santri diajari untuk merawat orang sakit serta bayi. Pondok pesantren SPMAA tidak hanya sebagai pusat pendidikan ilmu agama para santri saja, tetapi juga menampung bayi dan lansia. Diantaranya terdapat panti asuhan Pancasila yang khusus melayani anak-anak usia 0-16 tahun yang bermasalah dan terasing dari lingkungan sosialnya.

Panti Asuhan Pancasila adalah yang pertama dan satu-satunya lembaga pelayanan perlindungan anak di Lamongan dan Indonesia yang menggabungkan pola asuhan pesantren, panti jompo dan panti anak. Semua anak dari berbagai kategori panyandang masalah sosial

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Aswatin di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan pada tanggal 02 Maret pukul 13.00-selesai.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Yani Rahma di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan pada tanggal 03 Maret 2015 pukul 16.00-selesai.

ditampung di panti ini. Mulai dari korban kekerasan keluarga, mantan napi, anak jalanan, anak terantar tanpa identitas, bayi buangan, penderita autisme, anak cacat fisik maupun mental, serta anak berkebutuhan khusus yang dirujuk oleh lembaga peduli anak atau instansi pemerintah dari berbagai daerah di Indonesia.

Pondok pesantren SPMAA juga mempunyai Panti Werdha Mental Kasih yang memberikan pelayanan kepada para lanjut usia/lansia yang membutuhkan perawatan khusus dan intensif. Para lansia ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka datang dengan diantar keluarga atau dirujuk oleh individu/lembaga yang berjejaring dengan yayasan SPMAA. Para lansia ini beberapa diantaranya merupakan korban kekerasan psikis, ditelantarkan oleh keluarganya. Beberapa diantara mereka datang sukarela karena ingin menghabiskan sisa usia dengan berbagi ilmu dan memperbanyak ibadah kepada-Nya. Panti Werdha Mental Kasih memberikan layanan secara komprehensif dengan memadukan pola pendidikan pesantren, sentuhan medis-psikososial, bimbingan mental, asupan gizi standart, serta pendampingan. Pendidikan *life skill* keperawatan ini bisa dipraktekkan langsung dengan para penghuni panti asuhan Pancasila dan panti werdha Mental Kasih.

7. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Tata Boga

Dalam bidang tata boga para santri perempuan diajarkan bagaimana cara memasak, membuat kue, membuat tempe, membuat susu kedelai, serta membuat jamu dari kunyit. Hasil dari keterampilan ini bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari para santri, karena di pondok pesantren ini ada jadwal piket memasak, sehingga para santri perempuan harus bisa memasak. Apabila ada undangan bazar dari Dinas Kabupaten Lamongan para santri perempuan ini juga mengikuti, ada berbagai makanan dan minuman yang dijual dalam bazar tersebut, semua olahan hasil makanan dan minuman merupakan hasil drai tangan para santri tersebut.

8. Pendidikan *Entrepreneur* pada Bidang Menjahit

Ada juga pendidikan *life skill* menjahit yang diikuti oleh santri pada jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Para santri sudah bisa menghasilkan baju, rok, keset dari kain perca, serta kain untuk tutup galon. Hasil yang diperoleh dari keterampilan menjahit ini dipakai untuk kebutuhan pesantren maupun kebutuhan pribadi para santri itu sendiri.

Pendidikan *entrepreneur* pada pendidikan formal sebenarnya sudah diajarkan dari jenjang pendidikan Tsanawiyah, tetapi pada jenjang pendidikan tersebut anak masih belum diajari bagaimana cara memproduksi barang, mereka hanya belajar bagaimana cara untuk memasarkan barang atau menjual kembali barang dari produsen. Misalnya anak tersebut membeli krupuk di agen krupuk, kemudian mereka memasarkan krupuk tersebut kepada konsumen yaitu santri di lingkungan pondok pesantren SPMAA.

Pada jenjang pendidikan Aliyah, anak sudah bisa memproduksi barang. Pengetahuan yang mereka

dapat bukan dari mengikuti pelatihan-pelatihan khusus atau seminar. Mereka belajar dengan cara mengamati produsen secara langsung. Kemudian mereka mempraktekannya di lingkungan pondok pesantren.

9. Pendidikan Kemandirian Bagi Taruna dan Taruni

Istilah taruna dan taruni merupakan santri yang lulus dari Madrasah Aliyah, kemudian mereka mengabdikan diri di pesantren selama dua tahun. Dalam sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan terdapat pendidikan kemandirian yang diperuntukkan bagi para santri setelah menamatkan sekolah jenjang Aliyah, mereka harus melakukan pengabdian di pondok pesantren selama dua tahun. Demikian pula jika ada santri yang telah menyelesaikan jenjang Madrasah Aliyah lalu tidak mengikuti kegiatan pengabdian selama dua tahun tersebut, maka pihak santri / orang tua / wali wajib membayar denda (denda) kepada pihak pesantren sebesar seluruh biaya pendidikan yang telah dikeluarkan pesantren selama masa pendidikan yang sudah dijalani.

Pendidikan kemandirian tersebut bertujuan untuk melatih para santri hidup bermasyarakat dengan bekal keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan tersebut tentunya berasal dari kemampuan santri dengan adanya bekal keterampilan maupun pendidikan *life skill* yang diperoleh selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren SPMAA. Adapun berbagai jenis kegiatan yang dilakukan santri taruna / taruni selama mengabdikan diri di Pondok Pesantren SPMAA antara lain bagi santri laki-laki yaitu sesuai dengan tugas dan kemampuan masing-masing, misalnya pada bidang administrasi, sekretariat, pertanian, perbengkelan, pertukangan, maupun bidang lainnya. Pendidikan kemandirian bagi santri perempuan atau taruni hampir sama dengan santri laki-laki yaitu pada bidang administrasi, pertokoan, tata boga, serta keperluan yang berhubungan pesantren.

10. Tindak Lanjut Pendidikan *Entrepreneur* untuk Alumni

Keberhasilan sistem pendidikan pada sebuah institusi bisa dinilai dari *out put* atau alumni yang dihasilkan. Untuk menentukan berhasil atau tidak, bisa dilihat dari profil alumni setelah lulus apakah sesuai dengan target atau visi yang telah dicanangkan. Untuk menilai keberhasilan Pondok Pesantren SPMAA Lamongan setidaknya bisa dilihat dari beberapa alumni yang mampu, berdikari, dan membangun kekuatan ekonomi di wilayah masing-masing. Ada beberapa alumni yang mampu mendirikan usaha dan memberdayakan masyarakat sekitar, diantaranya yang diketahui :

1. Misyantoro, yang beralamat di Dsn. Ploso, Ds. Segunung, Kec. Dlanggu, Kab. Mojokerto yang membuka usaha di bidang pertukangan.
2. Erwin, yang beralamat di Dsn. Ploso, Ds. Segunung, Kec. Dlanggu, Kab. Mojokerto yang membuka usaha di bidang perkebunan bibit, dengan menjual berbagai macam bibit antara lain bibit bunga, bibit buah, serta aneka macam bibit tanaman lainnya.

3. Muslim, yang beralamat di Dsn. Ploso, Ds. Segunung, Kec. Dlanggu, Kab. Mojokerto yang membuka usaha di bidang perbengkelan dan cuci mobil / motor.

Untuk menjalin tali silaturahmi agar tidak putus dengan guru dan pesantren tempat mereka belajar, para santri yang telah pulang ke rumah atau telah menjadi alumni, kembali mengaji rutin pada hari Jumat dan Ahad yang dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB – selesai.

PENUTUP

Sejarah Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) berdiri pada tanggal 27A. Oktober 1961 kemudian diresmikan pada tahun 1979 danB. resmi menjadi organisasi sosial berbadan hukum. Pendiri pondok pesantren ini yaitu Almarhum Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar. Pondok pesantren ini berdiri karena keprihatinan Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap anak jalanan dan anak yatim piatu yang terlantar. Pada dasarnya mereka juga membutuhkan ilmu-ilmu keagamaan, maka pada tahun 1961 didirikan pesantren untuk menampung mereka, sekaligus sebagai penyedia ilmu-ilmu keagamaan.

Pondok Pesantren SPMAA mengajarkan pendidikan tradisional pesantren, serta pendidikan formal dan non formal. Pendidikan tradisional pesantren yang diselenggarakan menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan*. Pendidikan formal anatara lain PAUD, TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, danD. Madrasah Aliyah. Pendidikan non formal yaitu pendidikan pesantren yang diajarkan secara berjenjang dengan sistem semester. SPMAA lebih menekankan pada pendidikan *entrepreneur* yang tujuannya mencetak kader-kader *sosioentrepreneur* beriman. Sejak tahun 1961 pendidikan ini sudah diterapkan, kemudian seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan *entrepreneur* semakin dikembangkan. Model pendidikan *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap para santrinya ialah dengan memberdayakan santrinya sesuai dengan bakat atau keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan *life skill* yang ditujukan untuk santri pada jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Keterampilan tersebut meliputi perbengkelan (las), pertukangan, peternakan, dan pertanian bagi santri laki-laki. Sedangkan bagi santri perempuan antara lain pada bidang perawatan, tata boga, menjahit, dan pertanian.

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum murni produk Pondok Pesantren SPMAA dengan persentase 70% pendidikan pesantren 30% pendidikan formal. Kurikulum pondok pesantren SPMAA tidak menganut kurikulum pemerintah, sehingga meskipun ada banyak perubahan kurikulum, tetapi SPMAA tetap berpegang teguh dan konsisten pada kurikulum rancangan SPMAA sendiri.

Dalam mengembangkan pesantren ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, antara lain :

1. Pengarsipan dan dokumentasi setiap kegiatan dan

program-program pesantren harus lebih dioptimalkan.

2. Diperlukan adanya pengarsipan tentang perkembangan pembelajaran santri selama di pesantren.
3. Adanya sikap keterbukaan terhadap para peneliti yang akan meneliti pesantren, agar semakin banyak hasil penelitian tentang pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Koran

Harian Pelita, 1978 hal 4, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.

Harian Pelita, 1998 hal 5, *Pendidikan Islam Harus Dikelola Dengan Baik*.

Harian Pelita, 1998 hal 5, *Memperkenalkan Sistem Klasikal yang Pertama di Pesantren*.

C. Majalah

Gema Islam, tahun 1961 Vol. 1 hal 13-15, *Pondok dan Perkembangan didalamnya*.

Pandji Masjaraat, tahun 1961 Vol. 14 hal 9-10, *Sekolah Islam*.

D. Jurnal

Ahmad Budi Setiawan. *Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.14 No.2, November 2011, 99-114, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.

Dwi Priyanto. *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)*. Ibdas' Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol.4 No.1 Jan-Jun 2006, 20-37, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.

Mohammad Yusuf. *Model Pengembangan Pendidikan Pesantren*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol.III No.1, Juni 2002, pdf. Diakses pada 02 Februari 2015.

Moh. Riza Zainuddin. *Pembelajaran Organisasi Pada Pondok Pesantren Dalam Memasuki Era Global*. Jurnal Edukasi Vol.01 No.01, Juni 2013, pdf. Diakses pada 02 Februari 2015.

M. Shodiq. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jurnal Falasifa Vol.2 No.2 September 2011, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.

M. Shodiq. *Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren*. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.

- Muhammad Jamaluddin. *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*. Jurnal Karsa Vol. 20 No.1, tahun 2012, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.
- Muhammad Suharjono. *Pesantren : Model Pendidikan Bernuansa IMTAQ, IPTEK, dan Karakter*. Jurnal Pelopor Pendidikan Vol.4 No.1, Januari 2013, pdf. Diakses pada 02 Februari 2015.
- Muh. Idris Usman. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*. Jurnal Al-Hikmah Vol. XIV No.1, tahun 2013, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.
- Ratna Widiastuti. *Socio Entrepreneurship : Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat*. Jurnal Manajemen Vol. 11 No.1, November 2011, pdf. Diakses pada 02 Februari 2015.
- Uci Sanusi. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.10 No.2 - 2012, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.
- Umar Bukhory. *Status Pesantren Mu'adalah : Antara Pembebasan dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren*. Jurnal Karsa Vol. IXI No. 1 April 2011, pdf. Diakses pada 17 Oktober 2014.
- Buku**
- Abd. Chayyi Fanany. 2008. *Pesantren Anak Jalanan*. Surabaya : Penerbit Alpha.
- Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : LKiS.
- A.Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang : UIN Malang Press.
- Ahmad Musthofa Haroen. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta : CV. Maloho Jaya Abadi.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Haidar Putra Daulay. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media.
- Hanun Asrohah. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta : Departemen Agama RI Bagian Proyek Peningkatan dan Diklat Keagamaan.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- H. M. Arifin. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartono. 2002. *Menembus Pendidikan Yang Tergadai : Catatan Refleksi Seorang Guru*. Yogyakarta : Galang Press.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Khosyi'in. 2010. *Agama dan Sifat Manusia Kembali pada Aslinya*. Lamongan : Yayasan SPMAA.
- M. Dawam Rahardjo. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES.
- M. Dian Nafi. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara.
- Mochtar Effendy. 1986. *Membangun Koperasi di Madrasah dan Pondok Pesantren*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara.
- Moh Abdullah Moechtar. 1980. *SPMAA*. Lamongan : Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah.
- Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Setiawan Hari Purnomo. 1999. *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sindu Galba. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudrajad Rasyid. 2005. *Kewirausahaan Santri*. Jakarta : PT Citrayudha.
- Suhartono Wiryo Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES.

- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta : Prenada Media. http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lamongan. Diakses pada tanggal 05 Februari 2015, pukul 10:09.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Quantum Teaching. http://id.wikipedia.org/wiki/Turi_Lamongan. Diakses pada tanggal 05 Februari 2015, pukul 12:10.

Zakiah Daradjat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

Zamakhsyari Dhofier. 1984. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.

Zamroni. 2001. *Pendidikan Tantangan Menuju Untuk Demokrasi (Civil Society)*. Jakarta : Bigraf Publishing.

Laporan Penelitian

Muh. Qomaruddin. 2001. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Perbandingan Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern)*. Solo : Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah. 1993. *Relevansi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dengan Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat*. Jember : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Subari (Guru di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren SPMAA Lamongan).

Wawancara dengan Ibu Aswatin (Bagian Sekretariat di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan).

Wawancara dengan Ustadzah Zubaidah (Bagian Sub Divisi Pesantren).

Wawancara dengan Ustadzah Yani Rahma (Pengajar *Life Skill* di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan).

Wawancara dengan Siti Mutmainah (Santri Pondok Pesantren SPMAA Lamongan).

Wawancara dengan Bapak Misyantoro (Alumni Pondok Pesantren SPMAA Lamongan).

Internet

<http://www.spmaa.org>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2014.